

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kanker payudara (*Carcinoma mammae*) merupakan jenis kanker terbanyak yang menyerang wanita di seluruh dunia. Menurut *Global Cancer Observatory* (GLOBOCAN) tahun 2020, kanker payudara menjadi penyumbang kasus kanker terbanyak dengan estimasi 2,3 juta kasus baru (11,7% dari total kasus kanker) dan menjadi penyebab kematian sebesar 685.000 jiwa setiap tahunnya (GLOBOCAN, 2020). Di Indonesia, kanker payudara menempati urutan pertama dengan prevalensi 42,1% per 100.000 penduduk dan angka kematian sebesar 17% per 100.000 penduduk (Kemenkes RI, 2021). Tingginya angka kejadian tersebut menunjukkan bahwa kanker payudara merupakan masalah kesehatan masyarakat yang serius dan memerlukan penanganan yang komprehensif.

Pasien kanker payudara seringkali menjalani pengobatan jangka panjang seperti kemoterapi. Meskipun kemoterapi dapat memperlambat perkembangan kanker dan meningkatkan peluang kesembuhan, namun terapi ini juga menimbulkan efek samping yang cukup mengganggu kualitas hidup pasien. Salah satu efek samping yang paling umum dirasakan adalah mual atau muntah. Nausea timbul akibat pengaruh sitotoksik dari kemoterapi yang merangsang pusat muntah di medula oblongata melalui pelepasan zat seperti serotonin dan substansi P (Santosa et al., 2024).

Keluhan mual dapat menyebabkan penurunan nafsu makan, gangguan pola tidur, kelelahan, bahkan gangguan psikologis seperti cemas dan depresi. Nausea yang tidak tertangani juga dapat menyebabkan pasien menolak melanjutkan terapi, sehingga berisiko memperburuk kondisi penyakit (*National Cancer Institute*, 2024). Dalam praktik keperawatan, penanganan mual umumnya dilakukan melalui pemberian terapi farmakologi seperti antiemetik (ondansetron, dexamethasone), namun penggunaan obat-obatan secara terus menerus dapat menimbulkan ketergantungan dan efek samping jangka panjang.

Oleh karena itu, pendekatan non-farmakologis menjadi salah satu alternatif yang aman, efektif, dan minim efek samping. Salah satu terapi non-

farmakologis yang banyak dikembangkan adalah aromaterapi. Aromaterapi adalah metode pengobatan alternatif menggunakan minyak atsiri yang diekstrak dari tanaman untuk tujuan terapeutik. *Chamomile (Matricaria recutita)* merupakan salah satu tanaman herbal yang digunakan dalam aromaterapi karena mengandung senyawa aktif seperti bisabolol dan chamazulene yang bersifat antiinflamasi, antispasmodik, dan anxiolytic (Alvarado-García et al., 2024).

Aromaterapi inhalasi dianggap sebagai intervensi nonfarmakologis yang praktis dan aman untuk mendukung penanganan *chemotherapy-induced nausea and vomiting (CINV)*. Toniolo, et al. (2021) dalam tinjauan sistematis menyebutkan bahwa sebagian besar studi menunjukkan hasil positif dari penggunaan minyak esensial melalui inhalasi, termasuk *chamomile*, sebagai pelengkap antiemetik konvensional dalam mengurangi gejala CINV, terutama saat diberikan segera setelah kemoterapi dilakukan.

Meta-analisis oleh Xie, et al. (2024) yang melibatkan 27 studi dan lebih dari 2.000 pasien kanker menyimpulkan bahwa aromaterapi inhalasi secara signifikan efektif dalam mengurangi keluhan fisik seperti muntah, khususnya pada pasien yang menjalani kemoterapi. Selain itu, aromaterapi juga menurunkan gejala psikologis seperti kecemasan dan gangguan tidur yang kerap memperburuk gejala gastrointestinal.

Mekanisme kerja aromaterapi *chamomile* adalah melalui stimulasi sistem limbik di otak setelah molekul minyak atsiri dihirup melalui hidung. Stimulasi ini memicu pelepasan neurotransmitter seperti serotonin dan endorfin yang berperan menekan pusat muntah (CTZ/Chemoreceptor Trigger Zone) dan memberikan efek relaksasi. Selain itu, efek anxiolytic *chamomile* juga membantu menurunkan tingkat kecemasan yang dapat memperparah muntah (Putri et al., 2019). *Chamomile* juga memiliki efek menenangkan pada sistem gastrointestinal dan meningkatkan sekresi cairan pencernaan yang membantu proses metabolisme.

Penelitian mengenai efektivitas aromaterapi *chamomile* terhadap muntah telah banyak dilakukan. Studi literatur oleh (Batubara & Rahman, 2023), *chamomile* disebutkan sebagai salah satu dari lima jenis aromaterapi yang

efektif dalam mengurangi mual dan muntah pada pasien kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Meskipun dibandingkan dengan jenis minyak lain seperti lavender dan peppermint efektivitas chamomile berada di peringkat bawah, namun tetap ditemukan bahwa inhalasi chamomile yang dilakukan saat gejala muncul dapat memberikan efek menenangkan dan membantu meredakan mual. Berdasarkan telaah literatur oleh (Nuriya et al., 2021), aromaterapi chamomile merupakan salah satu terapi komplementer yang efektif dalam mengurangi mual dan muntah akibat kemoterapi pada pasien kanker. Studi ini melibatkan analisis terhadap 5 artikel ilmiah, dan menunjukkan bahwa inhalasi chamomile secara konsisten memberikan efek positif tidak hanya pada penurunan gejala gastrointestinal, tetapi juga pada pengurangan rasa nyeri dan depresi pasien kanker.

Penelitian oleh Fadrus (2023) menunjukkan bahwa pemberian aromaterapi chamomile pada pasien post-operasi kanker serviks yang menjalani kemoterapi di Ruang Kenanga RSUD Arifin Achmad Pekanbaru mampu membantu menurunkan skor mual muntah yang dialami pasien. Studi sistematik dan meta-analisis oleh Ahn, et al. (2024) menunjukkan bahwa aromaterapi memiliki efek yang signifikan dalam menurunkan mual dan muntah pada pasien kanker, khususnya pada mereka yang menjalani kemoterapi. Temuan ini mendukung penggunaan aromaterapi, termasuk chamomile, sebagai intervensi nonfarmakologis yang aman dan potensial, mengingat kemudahan penggunaan dan minimnya efek samping.

Dalam praktik klinik, pemberian aromaterapi chamomile dapat dilakukan dengan cara inhalasi langsung, yaitu dengan meneteskan 1–2 tetes essential oil chamomile ke kapas atau tisu bersih, kemudian diletakkan di dekat hidung pasien selama 5–10 menit, dilakukan sebanyak 2–3 kali sehari atau saat keluhan muncul. Metode ini didasarkan pada prinsip penggunaan chamomile sebagai terapi komplementer yang sederhana, praktis, dan memiliki risiko efek samping yang sangat minim. Menurut (Dai et al., 2022), kandungan aktif seperti apigenin dan bisabolol dalam chamomile memiliki efek antimual, antiradang, dan ansiolitik, yang mendukung penggunaannya dalam praktik keperawatan holistik

untuk meredakan gejala seperti mual, muntah, kecemasan, dan ketidaknyamanan.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan dan ditemukannya kasus pasien dengan Carcinoma mammae di Ruang Semeru RSUD Dr. Saiful Anwar yang mengalami keluhan nausea pasca kemoterapi, maka peneliti tertarik untuk memberikan intervensi aromaterapi essential oil chamomile sebagai salah satu bentuk inovasi dalam asuhan keperawatan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam upaya meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup pasien kanker payudara melalui pendekatan terapi non-farmakologi yang berbasis bukti.

Pasien yang dipilih dalam penelitian ini merupakan seorang wanita berusia 49 tahun dengan diagnosa Carcinoma Mammae sinistra yang mengalami nausea sedang (skor RINVR = 10) setelah menjalani kemoterapi. Pemilihan pasien ini dilakukan karena pasien memenuhi kriteria inklusi, dalam kondisi sadar dan kooperatif, serta bersedia mengikuti intervensi aromaterapi. Selain itu, pasien mengalami keluhan mual yang konsisten pasca kemoterapi dan belum menunjukkan perbaikan signifikan hanya dengan terapi farmakologi, sehingga cocok untuk penerapan intervensi nonfarmakologis seperti aromaterapi chamomile.

RSUD Dr. Saiful Anwar sebagai rumah sakit rujukan provinsi menangani banyak pasien dengan kanker payudara yang menjalani kemoterapi. Pendekatan farmakologis masih menjadi pilihan utama dalam menangani efek samping seperti mual, namun belum sepenuhnya mengatasi keluhan pasien secara optimal. Sementara itu, terapi komplementer seperti aromaterapi inhalasi chamomile belum banyak dimanfaatkan dalam praktik keperawatan secara rutin. Oleh karena itu, penting untuk mengeksplorasi efektivitas pemberian aromaterapi inhalasi chamomile sebagai terapi nonfarmakologis untuk mengurangi mual (nausea) pada pasien kanker payudara pasca kemoterapi di RSUD Dr. Saiful Anwar.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana efektivitas inhalasi aromaterapi essential oil chamomile dalam mengurangi nausea pada pasien Carcinoma mammae di Ruang Semeru RSUD Dr. Saiful Anwar?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengevaluasi efektivitas inhalasi aromaterapi essential oil chamomile dalam mengurangi nausea pada pasien Carcinoma mammae di RSUD Dr. Saiful Anwar.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan tingkat nausea sebelum pemberian aromaterapi chamomile pada pasien Carcinoma mammae pasca kemoterapi.
2. Mendeskripsikan tingkat nausea setelah pemberian aromaterapi chamomile pada pasien Carcinoma mammae pasca kemoterapi.
3. Menganalisis perubahan skor RINVR sebelum dan sesudah pemberian aromaterapi chamomile sebagai intervensi nonfarmakologis untuk mengurangi nausea.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Perawat

1. Menawarkan alternatif manajemen mual yang aman, sederhana, dan efektif.
2. Menambah wawasan dan keterampilan perawat dalam menggunakan aromaterapi sebagai bagian dari asuhan keperawatan.

1.4.2 Bagi Pasien

1. Mengurangi mual secara alami tanpa efek samping obat.
2. Meningkatkan kenyamanan dan kualitas hidup selama terapi kanker.

1.4.3 Bagi Ilmu Keperawatan

1. Menambah bukti ilmiah mengenai efektivitas aromaterapi chamomile dalam manajemen mual.
2. Mendukung pengembangan standar asuhan keperawatan berbasis bukti (*evidence-based practice*).

1.4.4 Bagi Penelitian Selanjutnya

1. Menjadi referensi bagi penelitian lanjutan terkait aplikasi aromaterapi untuk kondisi mual lainnya.
2. Mendorong studi komparatif antara berbagai jenis minyak esensial untuk manajemen mual.

